



PERCONTOHAN JAMBAN KELUARGA SEHAT DI KELURAHAN KAYUMALUE NGAPA KECAMATAN PALU UTARA KOTA PALU

Tjitrowati Djaafar¹⁾, Hasanudin²⁾, Saharudin³⁾

^{1,2,3)} Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Palu, Indonesia

e-mail : ¹⁾ tjitrowatidjaafar@gmail.com

ABSTRACT

Poor sanitation is one of the main factors causing disease in Indonesia. Kayumalue Ngapa Village, North Palu, Palu City, is one of the areas with low levels of access to sanitation. Many families in this neighbourhood do not have healthy and proper latrines. This causes various health problems, such as diarrhoea, skin diseases, and worms. This community service aims to build healthy family latrines through mentoring, improve access to sanitation and public health, and improve their quality of life. The methods of this community service activity include: socialisation and education of the results of community service on healthy family latrines, construction of healthy family latrines, and monitoring and evaluation. The results of this activity are the construction of 1 healthy family latrine as a pilot, increasing access to sanitation and public health, and improving their quality of life. The construction of healthy family latrines can improve access to sanitation and community health, and improve their quality of life.

Keywords: Healthy Family Latrine, Health, Sanitation

ABSTRAK

Sanitasi yang buruk merupakan salah satu faktor utama penyebab penyakit di Indonesia. Kelurahan Kayumalue Ngapa, Palu Utara, Kota Palu, adalah salah satu wilayah dengan tingkat akses sanitasi yang rendah. Banyak keluarga di kelurahan ini belum memiliki jamban yang sehat dan layak. Hal ini menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti diare, penyakit kulit, dan cacangan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun jamban keluarga sehat melalui pendampingan, meningkatkan akses sanitasi dan kesehatan masyarakat, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi: sosialisasi dan edukasi hasil dari pengabdian masyarakat tentang jamban keluarga sehat, pembangunan jamban keluarga sehat, dan monitoring dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini yaitu terbangunnya 1 jamban keluarga sehat sebagai percontohan, meningkatnya akses sanitasi dan kesehatan masyarakat, serta meningkatnya kualitas hidup mereka. Pembangunan jamban keluarga sehat dapat meningkatkan akses sanitasi dan kesehatan masyarakat, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kata Kunci: Jamban Keluarga Sehat, Kesehatan, Sanitasi

PENDAHULUAN

Derajat kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu : lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Faktor lingkungan dan perilaku sangat mempengaruhi derajat kesehatan. Termasuk lingkungan yaitu keadaan pemukiman/perumahan, tempat kerja, sekolah dan tempat umum, air dan udara bersih, teknologi, pendidikan, sosial dan ekonomi. Sedangkan perilaku tergambar dalam kebiasaan sehari-hari seperti pola makan, kebersihan perorangan, gaya hidup, dan perilaku terhadap upaya kesehatan (Depkes RI, 2009).

Kebutuhan fisiologis manusia seperti memiliki rumah, yang mencakup kepemilikan jamban sebagai bagian dari kebutuhan setiap anggota keluarga. Kepemilikan jamban bagi keluarga merupakan salah satu indikator rumah sehat selain pintu ventilasi, jendela, air bersih, tempat pembuangan sampah, saluran air limbah, ruang tidur, ruang tamu, dan dapur. Jamban sehat berfungsi untuk membuang kotoran manusia, ada berbagai macam bentuk seperti leher angsa, cubluk, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan sarana pembuangan air besar, hubungannya yang paling mendasar dengan kualitas lingkungan yakni fasilitas dan jenis penampungan tinja yang digunakan.



Keadaan atau kondisi lingkungan tempat – tempat pembuangan kotoran manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan terutama dikaitkan dengan pemeliharaan dan kebersihan sarana. Berdasarkan data WHO (2010), diperkirakan sebesar 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka, dari data tersebut diatas sebesar 81% penduduk yang buang air besar sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara yaitu India 58%, Indonesia 12,9%, China(4,5%, Ethiopia 4,4%, Pakistan 4,3%, Nigeria 3%, Sudan 1,5%, Nepal 1,3%, Brazil 1,2% dan Nigeria 1,1%. (WHO, 2010). Berdasarkan data diatas, Indonesia sebagai negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat buang air besar di area terbuka.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), atau dikenal sebagai Sustainable Development Goals, merupakan sebuah agenda global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia. SDGs memiliki tujuan utama untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan. Target pencapaian SDGs adalah tahun 2030. Salah satu dari 17 tujuan SDGs adalah ketersediaan air bersih dan sanitasi layak bagi seluruh masyarakat (tertuang dalam tujuan ke-6). Permasalahan air bersih dan sanitasi yang belum terkelola dengan baik serta belum memenuhi standar kesehatan di Indonesia merupakan salah satu faktor utama penyebab penyakit menular seperti diare. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak (Cairncross et al., 2010).

Permasalahan sanitasi erat kaitannya dengan perilaku masyarakat yang masih terbiasa Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di tempat terbuka seperti ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai, dan area terbuka lainnya. BABS dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, seperti pencemaran air, tanah, dan udara. Pencemaran ini juga dapat mengganggu kesehatan dan estetika (Cahyono & Trisunarno, 2012). Menurut data dari WHO, proporsi masyarakat yang melakukan BABS di Indonesia turun dari 20% (tahun 2000-2017) menjadi 9% pada tahun 2015-2018 (survei nasional rumah tangga). Meskipun persentase ini turun, namun angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan negara lain yang persentase BABS-nya jauh lebih rendah.

Jamban merupakan fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Penggunaan jamban tidak hanya nyaman melainkan juga turut melindungi dan meningkatkan kesehatan keluarga dan masyarakat. Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan area pemukiman yang ada, masalah mengenai pembuangan kotoran manusia menjadi meningkat, dilihat dari segi kesehatan masyarakat, masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah pokok untuk sedini mungkin diatasi (Notoatmodjo, 2003).

Prosentase keluarga di Indonesia yang menggunakan jamban yang memenuhi syarat sekitar 60% dan yang lainnya tidak menggunakan jamban dan lebih suka buang air besar (BAB) di sungai dan tempat-tempat lainnya (Risksedas, 2007). Pencegahan kontaminasi terhadap lingkungan menjadi masalah dalam , maka penbuangan tinja manusia harus dikelola dengan baik, yaitu jamban. Jamban sehat menurut Notoatmojo (2007) adalah sebagai berikut : tidak mengotori permukaan tanah di sekelilingnya, tidak mengotori air permukaan tanah disekitarnya, tidak mengotori air tanah disekitarnya, tidak terjangkau oleh serangga, tidak menimbulkan bau, mudah di gunakan dan di pelihara, sederhana desainnya dan murah. Dari berbagai masalah yang terjadi langkah awal yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat yaitu dengan cara bekerja sama dengan pihak kesehatan terkait untuk membentuk kader-kader kesehatan untuk memberikan pengarahan terhadap masyarakat luas tentang pentingnya memelihara kesehatan terutama BAB di jamban yang sehat. Selain itu harus sering diadakannya penyuluhan kesehatan tentang BAB yang baik dan benar dan juga cara pembuatan dan perawatan jamban yang baik dan benar kepada masyarakat. Jika masyarakat mengeluhkan pembuatan jamban leher angsa memerlukan biaya yang mahal, maka kita sarankan membuat jamban cemplung tetapi sehat. Kriteria jamban yang sehat yaitu sebagai berikut: tidak mengotori permukaan tanah di sekelilingnya, tidak mengotori air permukaan tanah disekitarnya, tidak mengotori air tanah disekitarnya, tidak terjangkau oleh serangga, tidak menimbulkan bau, mudah di gunakan dan di pelihara, sederhana desainnya dan murah (Notoatmodjo, 2003).

Pendekatan seperti ini diharapkan masyarakat sendiri akan bergerak dan ada kesadaran yang tumbuh di masyarakat yang pada akhirnya bisa menumbuhkan upaya hidup yang lebih sehat (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat-ITS, 2009). Berdasarkan skema yang dipilih dalam pengabdian masyarakat adalah program yang bermitra dengan lembaga masyarakat desa. Kegiatan ini



merupakan penerapan ilmu pengetahuan tentang kesehatan lingkungan yang berhubungan dengan jamban keluarga sehat.

METODE

Pembuatan percotohan jamban keluarga dilaksanakan di kelurahan Kayumalue Ngapa Kecapatan Palu Utara dengan tahapan sebagai berikut:

1. Membuat surat pengantar dan penugasan tim ke lokasi
2. Melakukan kesepakatan dengan para masyarakat dan lembaga masyarakat desa.
3. Survey lapangan dilokasi masyarakat yang kurang layak dari aspek kepemilikan jamban RT 1 RW III Kelurahan Kayumalue Ngapa Kec Palu Utara
4. Melakukan pemotretan letak atau posisi rumah tinggal tentang percontohan. jamban sehat.
5. Membuat rencana yang meliputi desain jamban keluarga sehat.
6. Menentukan jumlah kebutuhan bahan seperti pipa, pasir, batako, seng,kran, dan closed.
7. Membuat kesepakatan dengan masyarakat dan tokoh masyarakat untuk menentukan waktu dan tenaga untuk pembangunan system desain dalam rencana teknis perpipaan gravitasi.
8. Melakukan pembangunan percontohan sarana penyaluran air limbah dan unit pengolahan limbah model lahan basah buatan
9. Membuat evaluasi setiap perkembangan rencana teknis dan evaluasi akhir program semua komponen kegiatan pendampingan (kekurangan, peluang dan hambatan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan langsung atau praktek langsung oleh mitra ke lapangan untuk membangun jamban ramah lingkungan yang didampingi oleh tim pengabdian dari Kampus Poltekkes Kemenkes Palu. Tim mitra mencari dan mempersiapkan bahan material seperti semen, besi, papan, kayu, pasir, kerikil, paku, pipa PVC untuk limbah. Untuk pembuatan dinding dan atap. Peralatan yang mendukung dan dibutuhkan dalam membuat jamban ramah lingkungan diantaranya gergaji, palu, kereta sorong, cangkul, dan sekop. Kegiatan awal yang dilakukan yaitu pembersihan lahan dari pohon dan semak belukar.

Masyarakat yang akan menjadi sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah warga kayumalue ngapa. Tim pengabdian terdiri Dosen Poltekkes Kemenkes Palu Jurusan Kesehatan Lingkungan Prodi Sanitasi. Adapun tujuan pengabdian kepada masyarakat yakni untuk meningkatkan pengetahuan tentang manfaat dan pentingnya jamban serta bahaya BABS, memberikan keterampilan dan pemahaman kepada tim mitra mengenai cara membuat jamban ramah lingkungan yang biayanya sangat efisien dibandingkan jamban konvensional.



Gambar 1. Penentuan Lokasi dalam pembuatan Jamban



Gambar 2. Pemasangan Pipa Ke Septic Tank Jamban

Pembangunan jamban keluarga sehat di Kelurahan Kayumalue Ngapa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan akses sanitasi dan kesehatan masyarakat. Upaya ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) nomor 6, yaitu memastikan akses air bersih dan sanitasi yang layak bagi semua orang.



Gambar 3. Pembuatan Septic Tank Jamban



Gambar 4. Pemasangan Atap Jamban



Gambar 5. Tim Pengabdian Foto di depan Jamban keluarga yang sudah jadi

Pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa dengan kerjasama yang baik antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat, maka masalah sanitasi dapat diatasi. Hal ini penting untuk mewujudkan hidup sehat dan bermartabat bagi seluruh masyarakat.

Kegiatan ini berhasil membangun satu unit percontohan jamban keluarga sehat di Kelurahan Kayumalue Ngapa. Jamban ini dibangun dengan standar kesehatan yang berlaku dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Pembangunan percontohan jamban keluarga sehat di Kelurahan Kayumalue Ngapa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan akses sanitasi di wilayah tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti, meningkatnya kesehatan Masyarakat, dapat mencegah penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk dan meningkatnya kualitas hidup Masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang pembuatan jamban bagi masyarakat Kelurahan Kayumalue Ngapa Kecamatan Palu Utara telah dilaksanakan dengan lancar dan baik. Tim pengabdian bekerjasama dengan baik bersama tim mitra. Berbagai pihak terutama mitra dan aparatur kelurahan berperan aktif dalam kegiatan pengabdian ini sehingga kegiatan telah berjalan sesuai yang diharapkan. Harapannya dapat memberikan manfaat bagi mitra pengabdian masyarakat dalam keberlanjutan untuk meningkatkan sanitasi lingkungan dengan membangun jamban ramah lingkungan ini.

Implikasi dari hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan adalah bertambah dan meningkatnya pemahaman dan keterampilan dari para mitra. Hal ini ditunjukkan dari keaktifan dan anggota kelompok mitra yang antusias terlibat secara langsung dalam membuat jamban ramah lingkungan. Respon dari mitra sangat positif, dimana mitra mau menerima inovasi yang diberikan serta memiliki minat yang tinggi dan bersedia untuk menerapkan inovasi yang diberikan

SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diajukan:

1. Pemerintah perlu mengalokasikan dana untuk pembangunan jamban keluarga sehat di wilayah-wilayah yang masih memiliki tingkat akses sanitasi yang rendah.
2. Akademisi dan lembaga penelitian perlu melakukan penelitian tentang sanitasi untuk menghasilkan teknologi yang tepat guna dan murah.



3. Masyarakat perlu di edukasi tentang pentingnya jamban keluarga sehat dan cara membangun serta memelihara jamban sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga, Adln-Perpustakaan Universitas (2015). "Millennium Development Goals / Mdgs)."
- Cahyono, M. J. N., & Trisunarno, L. (2012). Penerapan Metode Value Engineering pada Pengembangan Desain Jamban Sehat dan Ekonomis (Studi Kasus: Pengusaha Sanitasi Jawa Timur). *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), A506–A509.
- Cairncross, S., Hunt, C., Boisson, S., Bostoen, K., Curtis, V., Fung, I. C. H., & Schmidt, W.-P. (2010). Water, Sanitation and Hygiene for The Prevention of Diarrhoea. *International Journal of Epidemiology*, 39(suppl_1), i193–i205. <https://doi.org/10.1093/ije/dyq035>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009). Menggunakan Jamban Sehat. In: Kesehatan PP, editor. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2010). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). In: Kesehatan BPdP, editor. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Harahap EK (2012). Analisis Faktor Tidak Tersedianya Jamban Keluarga dan Upaya Pengadaannya di Desa Pargarutan Tonga Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatra Utara
- Kaliwiro, D. I. (2018). "Kinerja Program Pembangunan Jamban Sehat." 02(01):159–68.
- Kementerian Kesehatan (2008). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852. In: Kementerian Kesehatan, editor. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015). Data dan Informasi Tahun 2014 (Profil Kesehatan Indonesia). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Otaya LG (2013). Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap Penggunaan Jamban Keluarga Tahun 2013. Gorontalo: IAIN Sultan Amai Gorontalo
- WHO. (2021). Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000-2020: Five Years Into the SDGs.
- World Bank Office Jakarta (2009). Water and Sanitation Program East Asia and The Pacific (WSP-EAP). Informasi Pilihan Jamban Sehat. Jakarta